



## HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS MAHASISWA PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Elsa Maharani Nainggolan ([elsamaharanin239@gmail.com](mailto:elsamaharanin239@gmail.com))  
Antonius Ian Bayu Setiawan ([antonbs@usd.ac.id](mailto:antonbs@usd.ac.id))

*Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

(Received: February 2025 / Revised: March 2025/ Accepted: August 2025)

---

### ABSTRACT

This research aims: 1. find out how high the level of student activity is in running an organization, 2. find out how high the level of critical thinking skills of students who are actively involved in organizations, 3. analyze whether there is a significant relationship between organizational activity and critical thinking skills, 4. analyze whether organizational activity can help students develop critical thinking skills. This research method uses aquantutative descriptiva correlation approach with the subject of Santa Dharma University's Guidance and Counseling Study Program students who actively participate in organization totaling 70 students. The data collection technique use a questionnaire using Google Form. The analysis technique uses is validity, reliability, linearity, normality and linear regression hypthotesis tests. The research result is : 1. there is a positive relationship between organizational activity and students critical thinking is (R) 0.753 with significance level of 0.000. 2. the level of student organization activity is in the high category with 51% and 46 students. 3. the level of critical thinking skills of students who actively participate in organizations is in the high category with a gain of 53% and 37 students.

**Keywords:** *Organization, Critical thinking, Student.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman bertambah maju, untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju membutuhkan usaha serta tekad yang kuat. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, menempuh pendidikan lanjut merupakan salah satu langkah yang baik untuk diambil dalam mempersiapkan diri mengatasi perkembangan yang semakin maju serta untuk meningkatkan potensi diri menjadi lebih baik. Pendidikan-pun termasuk salah satu hal yang digunakan sebagai indikator dalam menentukan maju dan berhasilnya sebuah bangsa, ini terjadi karena menempuh pendidikan merupakan salah satu hak utama untuk diperoleh bagi setiap individu. Mengutip dari DataIndonesia.id, tahun 2022 jumlah mahasiswa terbilang naik dari tahun sebelumnya, dimana diketahui saat tahun 2022 terhitung 9,32 juta mahasiswa yang terdaftar di berbagai sudut Indonesia. Jumlah ini naik sekitar 4,02%, dimana pada tahun 2021 jumlah mahasiswa yang terdaftar hanya sekitar 8,92 juta orang.<sup>1</sup>

Mengikuti organisasi dalam kampus merupakan suatu keuntungan yang didapatkan, karena dalam mengikuti organisasi mahasiswa dapat melatih keterampilan mereka baik dalam kepemimpinan, kepercayaan diri, *problem solving*, serta meningkatkan sosialisasi baik didalam maupun diluar kampus.<sup>2</sup> untuk mengembangkan minat dan bakat dengan mengikuti kegiatan organisasi merupakan hal yang berasal dari keinginan atau ketertarikan individu itu sendiri dengan keputusan dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, yang membuatnya bahagia akan pilihannya sendiri sehingga membuat dirinya aktif di berbagai kegiatan yang ada pada organisasi tersebut.

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengambil peran untuk menentukan dan menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>3</sup> Berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, secara terus menerus serta teliti terhadap suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan mendukung serta kesimpulan yang rasional. Keterampilan berpikir kritis dapat membantu seseorang memunculkan pemikiran

---

<sup>1</sup> A. R. Manovia. "Jumlah Mahasiswa Indonesia Sebanyak 9,32 Juta Orang pada 2022", from *dataindonesia.id*: <http://surl.li/fllsrc>. (2023).

<sup>2</sup> Y. A. Udam & Y. Y. Ranimpi, "Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi, Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar dan Status Kesehatan Mental pada Mahasiswa FISIP di Universitas Cenderawasih Papua", *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 2019, 702-707.

<sup>3</sup> A. H. Zaid, W. S. Nurrohman, M. S. Pahlevi, "The Essence of Education in the Perspective of John Dewey", *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, (2023). 92-98.

baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di sekitarnya baik solusi untuk diri sendiri maupun masyarakat lain disekitarnya. Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan berpikir kritis maka akan menyulitkan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti dirinya yang sulit untuk mengambil keputusan, takut untuk mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh akan hal-hal yang belum pasti, sulit untuk beradaptasi serta membangun hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya, dan tidak memiliki ide inovatif serta kreatif untuk dikembangkan.

Keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini diketahui berdasarkan hasil PISA (*Programme For International Student Assessment*) yang diikuti oleh 70 negara di dunia untuk memberikan evaluasi terkait sistem pendidikan, PISA juga memberikan wawasan terkait berbagai aspek kinerja siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif, hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018 yaitu sekitar 5 sampai 6 posisi di berbagai aspek.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antar kedua hal tersebut sehingga peneliti dapat menciptakan serta mengembangkan strategi efektif untuk membantu siapapun dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menjalankan suatu organisasi

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Serta menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi yang bertujuan untuk menggambarkan data, mencari hubungan antar variabel, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang diamati. Populasi yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, sebanyak 70 subjek dengan menggunakan teknik sampling

---

<sup>4</sup> P. Ayurachmawati, R. Asmara, T. D. Nopriyanti, "Pengaruh Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD Negeri 01 Rasuan", *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 2024, 380-384

jenuh.<sup>5</sup> Sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yang peneliti berikan secara langsung kepada setiap responden dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran untuk mengukur persepsi dan sikap seseorang atau sekelompok orang terkait fenomena sosial. Penelitian ini juga akan menggunakan 5 Uji teknik pengolahan data yaitu: validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan hipotesis.

### 3. PERSPEKTIF TEORITIK

#### 3.1. Keaktifan Organisasi

Keaktifan organisasi merupakan keterlibatan secara aktif, fisik, dan mental untuk memberikan suatu gagasan serta ide-ide inovatif dalam organisasi untuk dilaksanakan sebagai program kerja kemudian ikut serta tolong menolong satu dengan yang lain. Terdapat 2 aspek keaktifan organisasi yaitu: a) keaktifan fisik, dimana individu mampu untuk memberikan kontribusi secara aktif secara fisik, b) keaktifan nonfisik, dimana individu mampu memberikan kontribusi secara aktif seperti membantu memecahkan permasalahan, memberikan masukan, saran, atau pendapat saat melakukan diskusi, serta mampu menghasilkan ide-ide inovatif dan kreatif.<sup>6</sup> Dimana kedua aspek tersebut terbagi menjadi 5 indikator yang dapat dijadikan sebagai pengukur keaktifan seseorang dalam organisasi yaitu: a) tingkat kehadiran, b) jabatan yang dipegang, c) pemberian saran, usuran, kritik serta pendapat, d) kesediaan anggota untuk berkorman, e) dan motivasi anggota.

Keaktifan organisasi merupakan partisipasi seseorang dalam suatu organisasi untuk memberikan perkembangan serta perkembangan positif pada suatu organisasi, yang terbagi dalam lima aspek keaktifan organisasi yaitu, responsive, akuntabilitas, keadaptasian, empati, dan transparansi.<sup>7</sup> Terdapat beberapa faktor seseorang mengikuti suatu organisasi, yaitu, faktor intrinsik, faktor dorongan bersifat sosial,

---

<sup>5</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif*, Vol. 3. (Bandung: ALFABETA, 2022).

<sup>6</sup> D. C. Sera, A. W. Rahmalita, R. W. Widodo, "Komitmen Berorganisasi dan Persepsi tentang Keaktifan Berorganisasi pada Kader Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia", *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2), 2023, 133-144.

<sup>7</sup> A. A. Fauzi, T. Pahlevi, "Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya". *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 2020, 449-457.

dan faktor emosional.<sup>8</sup> Faktor lain yang mempengaruhi seseorang ingin mengikuti organisasi yaitu, faktor berprestasi dimana individu memiliki kebutuhan berprestasi tinggi, sangat menyukai tantangan, dan memiliki tujuan pasti serta realistis, faktor kebutuhan fisik yang merupakan dorongan bawah sadar untuk menciptakan hubungan dekat dan hangat bersama orang lain seperti persahabatan, dan faktor kebutuhan berkuasa dimana individu memiliki keinginan lebih untuk menonjolkan diri sendiri, mengendalikan atau mempengaruhi orang lain, dan agresif.<sup>9</sup>

Mengikuti organisasi serta berperan aktif di dalamnya tentunya dapat memberikan berbagai manfaat baik bagi individu. Terdapat beberapa manfaat positif bagi setiap individu yang terlibat aktif dalam organisasi yaitu: a) meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, b) mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai, c) menjadi motivasi diri untuk membangkitkan jiwa kepemimpinan, d) mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, e) memperluas wawasan, f) memperluas relasi serta dapat mengatur waktu dengan baik, f) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, g) dan memiliki ketahanan mental yang baik saat sedang menghadapi tekanan.<sup>10</sup>

### 3.2. Keterampilan Berfikir Kritis

Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang memiliki maksud serta tujuan untuk membuktikan suatu pendapat, memaknai suatu hal, dan menyelesaikan suatu permasalahan baik individu maupun dalam kelompok tanpa adanya persaingan.<sup>11</sup> Berpikir kritis merupakan salah satu sisi menjadi orang kritis. Menjadi seorang pemikir kritis membutuhkan pikiran yang terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Kemudian seorang pemikir kritis juga harus mampu a) memberikan alasan atas keputusan yang diambilnya, b) menjawab pertanyaan atas keputusan yang diambil, c) terbuka terhadap setiap perbedaan keputusan serta pendapat orang lain, dan d)

---

<sup>8</sup> C. Berliana, A. H. Fatgehipon, N. Kurniawan, "Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Organisasi: Studi Deskriptif di Pendidikan IPS FIS UNJ". *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 2024, 113-123.

<sup>9</sup> Ilmiah, A., Puspita, E. M., & Siswanti, D. N. (2024). Gambaran Motivasi Berorganisasi Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (Ditinjau Dari Teori Motivasi McClelland). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(3), 509-517.

<sup>10</sup> Al Hairri, M. R., & Syahrani, S. (2021). Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 79-87.

<sup>11</sup> Novianti, W. (2020). Urgensi berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38-52.

mampu menyimak dan memahami mengapa orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengannya.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa aspek keterampilan berpikir kritis seseorang, 6 aspek keterampilan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Selain itu terdapat 12 indikator berpikir kritis yang kemudian dikelompokkan ke dalam 5 aspek besar yaitu *elementary clarification*, *basic suport*, *inference*, *advance clarification*, dan *strategy & tactics*.<sup>13</sup> Keterampilan berpikir kritis setiap individu tentunya berbeda-beda dimana ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, yaitu: a) kondisi fisik, dimana kondisi fisik yang kurang baik dapat berpengaruh pada keterampilan berpikir seseorang, b) motivasi, merupakan pendorong baik positif maupun negatif untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, c) kecemasan, dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pemikiran seseorang, d) dan rutinitas, dimana kebiasaan rutinitas yang kurang baik dapat menyebabkan terhambatnya keterampilan berpikir kritis dalam menciptakan ide-ide atau motivasi baru.<sup>14</sup>

Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis, dapat dilihat dari berbagai karakteristik yang ditunjukkan. Terdapat beberapa karakteristik keterampilan berpikir kritis yaitu: a) mampu mengenali masalah, b) memiliki strategi atau cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, c) mengenal asumsi serta nilai yang tidak diungkapkan, d) memahami dan dapat menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan padat, e) mampu menilai fakta kemudian mengevaluasi setiap pertanyaan yang ada, f) menentukan serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan kesamaan yang diperlukan, g) membuat penilaian yang tepat terkait hal-hal serta kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> A. R. Rachmantika & W. Wardono, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah", in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* Vol. 2, 2019, pp. 439-443.

<sup>13</sup> S. Hamidah, N. Nurhafiva, R. Reizahran, & A. Fadhil, "Analisis Berpikir Kritis dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI", *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 2023, 203-213.

<sup>14</sup> S. Mujanah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Critical Thinking dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa UNTAG Surabaya dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia", in *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia*, Vol. 2, 2020, pp. 307-323.

<sup>15</sup> K. Nisa, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui model pembelajaran PBL. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(6), 2022, 759-764.

### 3.2. Mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan sekumpulan orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Mahasiswa juga memiliki karakter yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan seorang siswa, dari segi intelektual atau pemikiran yang tinggi serta lebih luas dan tingkat kecerdasan yang lebih matang terkhususnya dalam pengambilan keputusan untuk masa depan. Mahasiswa memiliki daya serap serta tangkap yang lebih baik dan cepat dibandingkan dengan pelajar lainnya dalam menjalankan berbagai kegiatan, salah satu karakteristik mahasiswa yaitu memiliki penalaran yang cepat.<sup>16</sup>

Mahasiswa memiliki karakteristik atau ciri khusus tertentu seperti memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan pada perguruan tinggi, mampu bertindak sebagai pemimpin yang tangguh dan terampil, merupakan daya penggerak yang dinamis sebagai proses modernisasi, dan ketika memasuki dunia kerja, mahasiswa diharapkan dapat memiliki kualitas yang baik serta profesional.<sup>17</sup>

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Kategori Tingkat Keaktifan Organisasi Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang Mengikuti Organisasi

Hasil penelitian dari 70 mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang mengikuti organisasi dalam menjalankan tugasnya, bahwasannya terdapat 32 mahasiswa dengan presentasi 46% yang memiliki tingkat keaktifan organisasi sangat tinggi, 36 mahasiswa dengan presentasi 51% yang memiliki tingkat keaktifan organisasi tinggi, 2 mahasiswa dengan presentasi 3% yang memiliki tingkat keaktifan organisasi sedang, dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat keaktifan organisasi rendah dan sangat rendah.

---

<sup>16</sup> D. D. Silvia Lorenza, E. Qurrotul, S. Khoirunnisa, "Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 2021, 179-18.

<sup>17</sup> A. T. Utami, "Pengambilan Risiko pada Mahasiswa Bekerja". *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 2020, 111-132.

Berdasarkan data yang ada, 32 mahasiswa yaitu sebesar (46%) memiliki tingkat keaktifan organisasi sangat tinggi dan 36 mahasiswa dengan presentasi 51% yang memiliki tingkat keaktifan organisasi tinggi, dapat di ambil kesimpulan tingkat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi yaitu sangat tinggi dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa terlibat dalam kegiatan organisasi.

Pengalaman berorganisasi dapat membentuk soft skill mahasiswa, manfaat yang didapatkan di organisasi yaitu diantaranya membantu dan meningkatkan leadership, communication skill, teamwork, memperluas jaringan atau networking, problem solving, manajemen konflik, dan bekerja dalam tim membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan.<sup>18</sup> Mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau kegiatan lainnya cenderung lebih baik dalam menghadapi masalah yang kompleks.<sup>19</sup>

Tingginya keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intrinsik, dorongan, dan emosional, faktor-faktor ini dapat membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan, serta mendapatkan perhatian dari suatu kegiatan yang dilakukan.<sup>20</sup> Faktor lain mahasiswa mengikuti organisasi, untuk memenuhi kebutuhan pada dirinya yaitu berprestasi, afiliasi, dan berkuasa.<sup>21</sup>

Organisasi dapat memenuhi kebutuhan fisiologis mahasiswa berupa rasa aman, kasih sayang, dihargai, perasaan diterima, pengakuan, status, rasa hormat, mengembangkan potensi diri secara maksimal, menjadi pribadi yang lebih baik, serta mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada lingkungan sekitar.<sup>22</sup> Faktor-faktor ini merupakan pendorong atau motivasi tingginya keaktifan

---

<sup>18</sup> S. Suranto & F. Rusdianti, "Pengalaman Berorganisasi dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 2018, 58-65.

<sup>19</sup> L. Okstiana, "Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah pada Mahasiswa Universitas Pelita Bangsa", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(3), 2025, 1687-1690.

<sup>20</sup> C. Berliana, A.H. Fatgehipon, & N. Kurniawan, "Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Organisasi: Studi Deskriptif Di Pendidikan IPS FIS UNJ", *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 2024, 113-123.

<sup>21</sup> A. Ilmiah, E.M. Puspita, & D.N. Siswanti, "Gambaran Motivasi Berorganisasi pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (Ditinjau dari Teori Motivasi McClelland)", *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(3), 2024, 509-517.

<sup>22</sup> F. R. Sunarya, "Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow dalam Sebuah Organisasi", *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(2), 2022, 647-658.

mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

#### **4.2. Kategori Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian kategorisasi pada skala keaktifan organisasi untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keaktifan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang mengikuti organisasi dalam menjalankan tugasnya, bahwasannya terdapat 26 mahasiswa dengan presentasi 37% yang memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis sangat tinggi dalam mengikuti organisasi, 37 mahasiswa dengan presentasi 53% yang memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis tinggi dalam mengikuti organisasi, 6 mahasiswa dengan presentasi 9% yang memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis sedang dalam mengikuti organisasi, 1 siswa dengan presentasi 1% yang memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis rendah dalam mengikuti organisasi, dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis sangat rendah dalam mengikuti organisasi.

Berdasarkan data yang ada, 26 mahasiswa dengan presentasi 37% yang memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis sangat tinggi dalam mengikuti organisasi dan 37 mahasiswa dengan presentasi 53% yang memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis tinggi, dapat diambil kesimpulan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam mengikuti organisasi yaitu sangat tinggi dan tinggi. Organisasi mahasiswa adalah wadah dan fasilitas yang disediakan untuk mahasiswa dalam menambah atau mencari wawasan yang lebih sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Organisasi kemahasiswaan berkontribusi aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, kegiatan yang sering dilakukan melalui organisasi yaitu seperti; masa orientasi kampus, public policy discussion, bincang isola, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan musyawarah mahasiswa yang telah mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi, mengaji, menganalisis dan memformulasikan solusi atas permasalahan yang terjadi di sekitarnya.<sup>23</sup>

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis seseorang yaitu faktor eksternal maupun internal. Faktor internal seperti, kondisi fisik yang kurang

---

<sup>23</sup> R. Marlina, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar di Organisasi Kemahasiswaan", *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 2020,. 103-108.

optimal, motivasi yang terbatas, kecemasan berlebihan, perkembangan intelektual yang belum maksimal, dan kurangnya interaksi sosial yang dapat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis.<sup>24</sup> Faktor eksternal yaitu interaksi sosial, rutinitas, serta pengalaman.<sup>25</sup>

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi keterampilan berpikir kritis karena dapat memengaruhi cara seseorang menganalisis dan merespons informasi. Faktor internal seperti kondisi fisik yang kurang optimal dan kecemasan berlebihan bisa mengganggu konsentrasi, sementara motivasi yang terbatas membuat seseorang kurang terdorong untuk berpikir mendalam. Perkembangan intelektual yang belum maksimal dapat membatasi kemampuan analisis, dan kurangnya interaksi sosial mengurangi kesempatan untuk mendapat perspektif berbeda. Sementara faktor eksternal seperti interaksi sosial, rutinitas yang menantang, dan pengalaman memperkaya pemikiran seseorang, memberikan sudut pandang baru, serta melatih kemampuan untuk berpikir lebih kritis dan objektif.

#### **4.3. Hubungan Keaktifan Organisasi dengan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan maka ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X keaktifan organisasi dengan variabel Y keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat dibuktikan dengan didapatkannya hasil nilai korelasi (R) sebesar 0,753 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dan variabel y. Nilai korelasi 0,753 juga menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel x dan y, dimana semakin tinggi tingkat keaktifan organisasi mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berpikir kritisnya, dengan begitu dapat disimpulkan pula bahwa berperan aktif dalam suatu organisasi dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Tingkat berpikir kritis mahasiswa yang mengikuti

---

<sup>24</sup> D. N. Rositawati, "Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri". In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya*, Vol. 3, 2019, pp. 74-84.

<sup>25</sup> S. Mujanah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Critical Thinking dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa UNTAG Surabaya dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia",

organisasi menunjukkan bahwa lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti organisasi.<sup>26</sup>

Keaktifan organisasi dan keterampilan berpikir kritis memiliki hubungan yang positif dapat dilihat dari kedua aspek variabel yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, dimana saat mahasiswa melakukan berbagai kegiatan dalam organisasi seperti melakukan rapat, negosiasi dengan pihak lain, pengambilan keputusan, manajemen proyek, dan evaluasi program maka pada saat itu pula keterampilan berpikir kritis mahasiswa akan muncul seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, ekspalanasi, dan regulasi diri.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang peneliti telah lakukan maka dapat disimpulkan bahwa, keaktifan mahasiswa pada Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam mengikuti kegiatan organisasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat keaktifan tinggi. Faktor intrinsik seperti motivasi pribadi dan kebutuhan untuk berkembang, serta faktor eksternal seperti pengakuan dan kesempatan untuk berkembang merupakan faktor yang mendorong keaktifan ini. Organisasi membantu mahasiswa mengembangkan soft skills, kemampuan kepemimpinan, dan keterampilan lainnya yang penting dalam menghadapi masalah.

Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi dalam mengikuti organisasi. Organisasi mahasiswa berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena berbagai kegiatan yang melibatkan analisis dan penyelesaian masalah. Faktor internal seperti motivasi dan kondisi fisik, serta faktor eksternal seperti interaksi sosial dan pengalaman, turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

---

<sup>26</sup> Prabowo, A., Afriwilda, M. T., Rizky, O. B., Permadi, A., & Raibowo, S. "Perbandingan Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani Anggota Organisasi dan Non Anggota Organisasi Di Universitas Bengkulu", *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(2), (2023). 327-337.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara keaktifan organisasi dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat keaktifan organisasi pada mahasiswa, maka semakin tinggi keterampilan berpikir kritis. Keterlibatan dalam organisasi seperti rapat, negosiasi, dan pengambilan keputusan melatih mahasiswa dalam berpikir kritis. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti organisasi.

Saran yang dapat peneliti berikan bagi mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling, diharapkan untuk aktif mengikuti organisasi, baik di dalam maupun luar universitas, guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis sebagai persiapan menghadapi jenjang yang lebih tinggi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan penelitian, mencakup organisasi di luar kampus, serta menggali lebih dalam faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk bergabung atau tidak dengan organisasi. []

---

## REFERENCES

- Al Hairi, M. R., & Syahrani, S. (2021). Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 79-87.
- Ayurachmawati, P., Asmara, R., & Nopriyanti, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD Negeri 01 Rasuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 380-384.
- Berliana, C., Fatgehipon, A. H., & Kurniawan, N. (2024). Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Organisasi: Studi Deskriptif Di Pendidikan IPS FIS UNJ. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 113-123.
- Fauzi, A. A., & Pahlevi, T. (2020). Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 449-457.
- Hamidah, S., Nurhafiva, N., Reizahran, R., & Fadhil, A. (2023). ANALISIS BERPIKIR KRITIS DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 203-213.
- Ilmiah, A., Puspita, E. M., & Siswanti, D. N. (2024). Gambaran Motivasi Berorganisasi Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (Ditinjau Dari Teori Motivasi McClelland). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(3), 509-517.
- Manovia, A, R. (2023). Jumlah Mahasiswa Indonesia Sebanyak 9,32 Juta Orang Pada 2022. *From dataindonesia.id*: <http://surl.li/flsrc>.
- Mujanah, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Critical Thinking Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa UNTAG Surabaya Dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia. In Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia (Vol. 2, pp. 307-323).
- Nisa, K. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui model pembelajaran PBL. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(6), 759-764.

- Novianti, W. (2020). Urgensi berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38-52.
- Prabowo, A., Afriwilda, M. T., Rizky, O. B., Permadi, A., & Raibowo, S. (2023). Perbandingan Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani Anggota Organisasi dan Non Anggota Organisasi Di Universitas Bengkulu. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(2), 327-337.
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019, February). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 439-443).
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* (Vol. 3, pp. 74-84).
- Sera, D. C., Rahmalita, A. W., & Widodo, R. W. (2023). Komitmen Berorganisasi dan Persepsi tentang Keaktifan Berorganisasi pada Kader Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2), 133-144.
- Silvia Lorenza, D. D., Qurrotul, E., & Khoirunnisa, S. (2021). Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 179-189.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kuantitatif* (Vol. 3). Bandung: ALFABETA.
- Udam, Y. A., & Ranimpi, Y. Y. (2019). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi, Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar dan Status Kesehatan Mental pada Mahasiswa FISIP di Universitas Cenderawasih Papua. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 702-707.
- Utami, A. T. (2020). Pengambilan Risiko pada Mahasiswa Bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 111-132.
- Zaid, A. H., Nurrohman, W. S., & Pahlevi, M. S. (2023). The Essence of Education in the Perspective of John Dewey. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 92-98